

Sikap Gereja di Indonesia dalam Menghadapi Isu Kesenjangan Gender di Zaman Modern

Sandi Naftali¹

sandynaftaly@gmail.com

Abstract

In the modern world, humans have become familiar with the term gender equality. Gender is no longer only considered as a characteristic that differentiates men and women, but has become a social issue circulating in society. God Himself created humans based on His own image and He loves all humans equally. The problem is the misunderstanding that occurs within the Church which considers gender equality as an effort to prioritize the role of women in the world of service and in society. The Holy Bible certainly has an absolute and accountable answer regarding this matter. Qualitative research using a literature study approach was carried out to find answers regarding the attitude the Church should show regarding gender equality issues. God's Word plays a vital role in providing basic principles that the Church can uphold and use in dealing with various current modern issues.

Keywords: *gender equality, Church, modern era*

Abstrak

Dalam dunia modern, manusia telah mengenal istilah kesetaraan gender. Gender tidak lagi hanya dianggap sebagai karakteristik yang membedakan laki-laki dan perempuan, namun telah menjadi isu sosial yang beredar dalam masyarakat. Allah sendiri menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya serta mengasihi seluruh manusia dengan porsi yang sama. Hal yang menjadi masalah adalah kesalahpahaman yang terjadi di lingkungan Gereja yang menganggap kesetaraan gender sebagai suatu upaya untuk memprioritaskan peran perempuan dalam dunia pelayanan maupun di tengah masyarakat. Firman Allah tentu memiliki jawaban yang mutlak dan dapat dipertanggungjawabkan terkait hal ini. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan dilakukan untuk menemukan jawaban terkait bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh Gereja terkait dengan isu-isu kesetaraan gender ini. Firman Allah berperan vital dalam memberikan prinsip dasar yang dapat dipegang dan digunakan oleh Gereja dalam menghadapi berbagai isu modern terkini.

Kata Kunci: kesetaraan gender, Gereja, zaman modern

PENDAHULUAN

Kemajuan Ilmu dan Teknologi yang berkembang pesat dalam beberapa dekade ini turut mempengaruhi manusia. Masyarakat kita menjadi semakin kritis, inovatif dan penuh

¹ Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Torsina

rasa penasaran dalam diri mereka. Kesenjangan gender adalah prinsip yang menegaskan bahwa semua individu, tidak peduli jenis kelaminnya, memiliki hak yang sama dalam segala aspek kehidupan. Di Indonesia, isu kesetaraan gender telah menjadi perdebatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir.² Meskipun telah ada kemajuan dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender, masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Manusia perlu memikirkan cara-cara yang strategis untuk mampu bersikap bijak dalam menghadapi isu kesetaraan gender ini.

Pada kenyataannya, kesetaraan gender masih menjadi isu yang kompleks dan kontroversial di tengah masyarakat Indonesia.³ Hal ini dapat kita lihat dari ketimpangan/perbedaan signifikan yang masih ada antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Meskipun telah ada berbagai regulasi dan kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan gender, implementasinya sering kali masih terkendala oleh berbagai faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Dalam masyarakat Indonesia, peran gender masih sering kali ditentukan dan dibatasi oleh stereotip dan norma-norma yang ada. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan.

Salah satu tantangan utama dalam mencapai kesetaraan gender di Indonesia adalah adanya ketimpangan akses terhadap pendidikan. Meskipun tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan telah meningkat, masih banyak perempuan yang mengalami kesulitan untuk mengakses pendidikan yang setara dengan laki-laki. Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan juga berdampak pada kesempatan kerja dan penghasilan yang didapatkan oleh perempuan. Selain itu, kekerasan terhadap perempuan juga masih menjadi masalah serius di Indonesia. Baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun verbal, kekerasan terhadap perempuan mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Peran media massa dan teknologi informasi juga memiliki dampak besar terhadap persepsi dan citra gender di masyarakat.

Sering kali, media massa memperkuat stereotip gender yang sudah ada dan menekankan peran-peran tradisional yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin tertentu. Selain itu, ketidaksetaraan gender juga tercermin dalam partisipasi politik di Indonesia. Meskipun jumlah perempuan dalam bidang politik telah meningkat, tetapi masih jauh dari

² Mandacan Yehuda, "Kesenjangan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab," *Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 42–58.

³ Maria Lasfrida, Silalahi and Dkk, "Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Kristen," *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)* 1, no. 3 (2022): 292–297, <https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/view/846/562>.

kesetaraan dengan jumlah laki-laki yang terlibat dalam politik. Faktor budaya, seperti pandangan yang menganggap politik sebagai ranah yang lebih cocok untuk laki-laki, turut mempengaruhi partisipasi perempuan dalam politik. Upaya untuk mencapai kesetaraan gender juga harus memperhatikan isu-isu hak reproduksi. Masih banyak perempuan di Indonesia yang tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang memadai. Kurangnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan perempuan.

Isu kesetaraan gender juga merambah dunia kekristenan. Umat Tuhan di Gereja berusaha memahami seperti apakah isu kesetaraan gender tersebut. Beberapa tokoh besar Gereja seperti Calvin dan Aquinas pun juga memberikan pendapatnya terkait isu ini. Mereka berpikiran bahwa perempuan adalah sejatinya ada di posisi kedua. Posisi sentral dimiliki oleh laki-laki sejak Adam yang notabene seorang laki-laki diciptakan terlebih dahulu dibanding dengan Hawa. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pemikiran barat terkait kesetaraan gender. Gereja perlu memiliki prinsip yang teguh dan memiliki satu suara dalam menyikapi isu ini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan cara kerja pendekatan kepustakaan atau mengumpulkan data-data dari literatur terkait dengan teori seputar gender, kondisi Gereja masa kini dan pandangan Alkitab mengenai kesetaraan gender. Alkitab akan memiliki peran yang sangat vital dalam penelitian ini karena Alkitab merupakan indikator atau ujung tombak penelitian dalam menentukan validasi data penelitian. Metode kualitatif deskriptif sendiri adalah salah satu teknik penelitian yang berusaha mengolah dan mengeksplorasi fenomena yang diangkat dalam suatu penelitian.⁴ Metode ini berusaha mengungkapkan dan memberikan penyelesaian masalah penelitian dengan cara mendeskripsikannya menggunakan kalimat.

Beberapa langkah signifikan dilakukan untuk mendukung kelengkapan data pada penelitian ini.⁵ Langkah yang pertama yang harus dilakukan adalah menentukan masalah, jenis, dan juga tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih terarah dan jelas. Langkah ini bisa dilakukan dengan berbagai cara baik melalui observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan subjek survei, survei dokumenter,

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017).

⁵ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.

bahkan diskusi kelompok terfokus. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan observasi dan survei dokumen untuk mendapatkan data penelitian secara lengkap. Selanjutnya, setelah mendapatkan data mentah, peneliti perlu menyaring data tersebut dengan cara memilih data mana saja yang dirasa paling relevan untuk mendukung penelitian ini.

Kemudian, data yang disaring sebelumnya akan dipisahkan serta dikategorikan sesuai kebutuhan untuk memudahkan klasifikasi data yang akan dilakukan setelahnya. Setelah mengklasifikasikan data, peneliti berusaha menyimpulkan hasil data yang didapat. Kesimpulan harus dibuat relevan dan sejajar mungkin dengan hasil penelitian. Nantinya, data yang didapatkan ini akan menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan dan berguna bagi penelitian yang lain. Beberapa langkah praktis dalam metode penelitian kualitatif dapat memudahkan peneliti untuk menjawab masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan Gender

Kata kesetaraan berasal dari kata setara yang memiliki makna sederajat, sepadan, seimbang, sejajar, sama tingkatnya dan kedudukannya. Kesenjangan juga bermakna bahwa tidak ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah antara satu manusia dengan manusia lainnya. Dalam konteks kesetaraan itu sendiri, secara fungsional dan struktural, laki-laki dan perempuan, keduanya diartikan sepadan, seimbang, sejajar, sama derajatnya dan juga sama tingkatannya. kedudukannya. Istilah ‘gender’ telah dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia. Istilah ini sejatinya telah menimbulkan beragam penafsiran yang berbeda-beda.⁶ Dalam Bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional, istilah gender diartikan sebagai jenis kelamin. Hal ini diadaptasi oleh Bahasa Indonesia yang mengamini hal yang sama. Gender ini sendiri merupakan suatu sifat natural yang sudah melekat dalam diri baik perempuan maupun laki-laki tanpa perlu melakukan perubahan atau rekonstruksi pada organ-organ yang membedakannya.⁷ Gender juga telah membedakan laki-laki dan perempuan secara sosial maupun budaya.⁸ Contoh yang paling konkret adalah seorang perempuan dipandang memiliki sifat yang lemah lembut, cantik, dan juga lebih emosional. Di sisi yang lainnya,

⁶ Nunung Nurjanah, “Pengaruh Guru Dan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Gender Siswa Kelas Xi Sman I Sindang Indramayu,” *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 1, no. 1 (2015): 1–22.

⁷ Ade Kartini and Asep Maulana, “Redefedensi Gender Dan Seks,” *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 12, no. 2 (2019): 217–239.

⁸ Ibid.

seorang laki-laki dilihat sebagai seseorang yang kuat, tampan, dan lebih logis dalam mengambil keputusan. Seorang sosiologis dari Inggris adalah orang yang pertama kali menyatakan bahwa istilah gender berbeda dengan istilah jenis kelamin.

Berbicara mengenai kesetaraan gender, kesetaraan gender sebenarnya merupakan suatu upaya untuk menyamakan kondisi laki-laki dan perempuan di luar perbedaan signifikan yang mereka miliki. Laki-laki dan perempuan diupayakan untuk memperoleh hak yang sama dalam segala aspek kehidupan ini. Di dalam Alkitab sendiri, pada awalnya, banyak orang memperlakukan dan mempertanyakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Pada awalnya pun, ada persepsi yang salah yang menyatakan bahwa laki-laki berada di posisi 'teratas'. Wanita diciptakan hanya sebagai pelengkap saja yang tentunya memiliki posisi di 'bawah' laki-laki. Kitab 1 Korintus 11:9 digunakan sebagai 'senjata' yang menyatakan superioritas laki-laki dibandingkan dengan perempuan.⁹ Tokoh reformator yaitu Martin Luther, menyatakan bahwa sejatinya memang perempuan diciptakan lebih lemah daripada laki-laki. Perempuan tidak secerdas laki-laki. Hal ini juga diamini oleh tokoh reformator yaitu Calvin yang mengemukakan bahwa menurut kitab Kejadian 1:26-28, hanya laki-laki sajalah yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, sedangkan perempuan berstatus kelas dua (*a secondary degree*).

Dunia kekristenan pun mengalami gejolak yang cukup panjang dalam menyelesaikan masalah terkait konsep kesetaraan gender. Apabila tidak dipahami dengan baik, maka konsep dasar kesetaraan gender akan dapat dengan mudah disalahpahami oleh orang banyak dan menjadi senjata makan tuan. Dengan adanya perdebatan mengenai kesetaraan gender, muncullah isu yang lain, yaitu feminisme. Feminisme muncul sebagai jawaban atas permasalahan kesetaraan gender. Dalam kitab Perjanjian Lama, dijabarkan bahwa jenis kelamin memang dibagi menjadi 2 dan hal tersebut tidak dapat disetarakan. Namun status dan peran laki-laki serta perempuan dapat ditukar maupun diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan perbedaan lingkungan sosial satu dengan yang lainnya. Laki-laki tidak lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Dan perempuan tidak lebih tinggi derajatnya daripada laki-laki. Allah begitu mengasihi manusia dan manusia itu sendiri merupakan gambar dan rupa Allah.

Analisa Kesetaraan Gender menurut Kitab Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama, dituliskan bahwa Allah menciptakan manusia yang pertama yaitu Adam lebih dahulu daripada Hawa. Namun, dalam rancangan-Nya, Allah

⁹ Mandacan Yehuda, "Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab."

telah memikirkan dan mengondisikan agar manusia tidak hidup sendirian dan hidup berpasang-pasangan. Manusia juga diberkati dengan kemampuan beranak cucu dan menguasai seluruh bumi ini seperti yang dikatakan dalam kitab Kejadian 1:26-2.¹⁰ Manusia adalah ciptaan yang paling mulia serta tidak ada satu pun ciptaan Allah selain manusia yang diberikan anugerah yang besar yaitu diciptakan segambar seperti Allah.¹¹ Kata “menciptakan” sendiri diambil dari Bahasa Ibrani yaitu (בָּרָא) bara). Bara memiliki makna yang dalam di mana Allah menciptakan sesuatu yang baru dari yang semula kosong/tidak ada menjadi ada serta berbeda dari yang lain.¹² Kata bara ini sangat istimewa karena hanya dapat diaplikasikan untuk menjelaskan pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh Allah saja. Walaupun diciptakan segambar dengan Allah, namun manusia tidak bersifat ilahi.¹³ Manusia berada pada tingkatan yang memang lebih rendah dari Allah. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan Allah dalam kehidupannya.

Pada mulanya, Allah menciptakan Adam terlebih dahulu. Lalu, Allah merasa bahwa Adam perlu “ditemani”. Tidak hanya itu saja, Adam perlu juga “ditolong”. Hal ini adalah fakta yang memang tertulis dalam kitab Kejadian 2:20. Dan ketika Adam sedang tidur nyenyak, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk Adam dan membuat rusuk itu menjadi manusia yang lain. Manusia yang lain inilah yang diciptakan sejenis dengan Adam namun dibedakan secara biologis dengan Adam. Dari kitab Kejadian ini, diperlihatkan bagaimana sebenarnya asal usul perempuan saat diciptakan oleh Allah. Dari ayat di atas juga telah jelas bahwa perempuan sejatinya adalah tulang rusuk pria. Lebih lanjut lagi, hal ini berarti bahwa perempuan berkedudukan sebagai penopang pasangannya. Perempuan tidak diletakkan di atas, tetapi bukan juga di bawah.¹⁴ Perempuan dan laki-laki memang setara dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya, adalah perihal kata “penolong”. Salah satu ahli telah memberikan pendapatnya bahwa, kata “penolong” (Ibr. עֲזָרָה) [ezer]), menunjukkan narasi pekerjaan yang

¹⁰ Filemon Filemon, “Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 26–28.

¹¹ Bernike Sihombing, “Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31,” *Kurios* 1, no. 1 (2018): 76.

¹² Febbyolla Agnesia, “Waktu, Materi, Dan Ruang: Kisah Penciptaan Dalam Perspektif Kejadian 1:1-31,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 63–73.

¹³ Bonafide Jurnal, Pendidikan Kristen, and Novalin Kaseh, “ANALISIS KISAH PENCIPTAAN SUMBER Y DALAM KEJADIAN 2 : 4b-25 DARI PERSPEKTIF EKOLOGI Sudah Sejak Lama Hubungan Manusia Dan Alam Terus Diperdebatkan . Keterkaitan Dalam Proses Menjadi . Apakah Alam Dilihat Hanya Sebagai Objek Tidak Terlepas Dari Ekonomi Kap” 3 (2022): 174–192.

¹⁴ Eko Wahyu Suryaningsih, Yanto Sutrisno, and Djoko Sukono, “Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah,” *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 31–42.

Allah lakukan saat itu yaitu menciptakan manusia.¹⁵ Kata “penolong” juga berarti seorang yang membantu, bersedia memberi semangat, lalu melengkapi berbagai kekurangan dari orang yang ia akan bantu. Istilah penolong banyak ditulis dalam kitab Perjanjian Lama. Dalam konteks kitab PB, Hawa menjadi penolong bagi Adam. Hal ini dibuktikan dengan berbagai karakteristik Hawa yang merujuk pada sifat-sifat manusia sebagai penolong.¹⁶ Sebelum jatuh ke dalam dosa, Hawa mampu menjadi mitra Adam untuk memelihara Taman Eden. Allah pun juga melengkapi Hawa dengan kemampuan untuk mendukung Adam baik secara emosional maupun moral.

Analisa Kesetaraan Gender menurut Kitab Perjanjian Baru

Berbeda dengan kitab Perjanjian Lama, dalam kitab Perjanjian Baru, tokoh representasi gender tidak lagi dikisahkan melalui Adam dan Hawa. Dalam kitab PB, Tuhan Yesus sendirilah yang menghargai dan mengakui kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Walaupun Yesus memiliki 12 murid utama yang berjenis kelamin laki-laki, namun tidak serta merta Ia meninggalkan peran perempuan dalam hidup-Nya. Yesus juga lahir dan datang ke dunia untuk menebus semua umat manusia baik laki-laki maupun perempuan.¹⁷ Dosa keturunan yang terlebih dulu diturunkan oleh Adam dan Hawa sejak awal mula bumi diciptakan mampu dihapuskan oleh Yesus tanpa terkecuali.

Dalam kitab Perjanjian Baru pun, istilah ini juga dikenal untuk mendeskripsikan Roh Kudus sebagai penolong yang diutus Kristus saat Ia naik ke Surga. Dari hal ini, penulis menarik kesimpulan bahwa kata penolong merupakan suatu istilah yang ditunjukkan bahwa secara alami, seorang laki-laki tidak dapat hidup sendirian. Laki-laki butuh seseorang untuk mendampingi, melengkapi, memberikan semangat, dan melengkapinya agar laki-laki dapat menjalankan tugas dari Allah. Lebih lanjut lagi, seorang penolong juga tidak boleh serta merta hanya diartikan sebagai seseorang yang memiliki martabat lebih rendah daripada yang ia tolong. Penolong bukanlah seorang budak.¹⁸ Oleh karena itu, umat Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan perlu sama-sama saling menghargai dan melengkapi karunia yang telah Tuhan anugerahkan dalam hidup mereka.

¹⁵ Filemon, “Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan.”

¹⁶ Suryaningsih, Sutrisno, and Sukono, “Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah.”

¹⁷ Yohanes Sukendar, “Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru,” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 24–39.

¹⁸ Filemon, “Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan.”

Sikap Gereja di Indonesia dalam Menghadapi Isu Kesenjangan Gender

Hal selanjutnya yang perlu disorot dalam kasus ini adalah bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh Gereja di Indonesia. Gereja di Indonesia terdiri dari beberapa denominasi yang berbeda yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda pula. Oleh karena itu, Gereja perlu bijak dalam menghadapi isu kesetaraan gender yang sedang gencar tersiar di dunia ini. Pertama-tama, Gereja perlu memberikan pemahaman/edukasi yang efisien dan valid terkait bagaimana peran gender dan bagaimana umat Tuhan perlu bersikap terkait hal ini.¹⁹ Gereja perlu memberikan batasan yang tepat dan prinsip yang benar agar umat Tuhan tidak menjadi salah paham terkait ini. Dialog dan kerukunan di Gereja juga perlu diadakan agar Gembala Gereja memahami kebutuhan jemaat dan tahu bagaimana cara menolong mereka.²⁰

Selain itu, strategi pelayanan di Gereja dapat diatur sedemikian rupa agar perempuan juga memiliki porsi melayani yang sama dengan laki-laki.²¹ Gereja perlu memberikan ruang dan wadah bagi para perempuan agar dapat berkesempatan melayani Tuhan dan menjadi pemimpin Gereja. Gereja bersifat ekklesia yang berarti merupakan Gereja yang terbuka bagi semua orang.²² Dengan adanya sifat keterbukaan ini, Gereja akan lebih mudah menjangkau jiwa serta mendorong para perempuan untuk melayani Tuhan. Pelayanan tersebut dapat dilakukan baik pelayanan yang bersentuhan langsung dengan jemaat maupun yang bekerja di balik layar Gereja.

Gereja juga perlu menjaga kerukunan antar umatnya sehingga umat Tuhan dapat beribadah dengan damai sejahtera di Gereja. Dialog yang aktif antar jemaat dapat dilakukan untuk mengukur pemahaman jemaat mengenai isu-isu terkini yang sedang terjadi.²³ Sehingga, Gereja dapat “mengimbangi” pemikiran kritis para jemaatnya dan tidak kehilangan jemaat dengan mudah.²⁴ Gereja memang harus eksklusif secara prinsip, tetapi

¹⁹ Yosi Aryanti, “Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Solusi Dan Upaya Pencegahannya),” *HUMANISMA : Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (2019): 154.

²⁰ Paulus Purwoto, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo, “Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 69–83.

²¹ Apriani Magdalena Sibarani, “Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesenjangan Dan Keadilan Gender,” *Majalah Ilmiah METHODA* 11, no. 1 (2021): 25–34.

²² Paulus Purwoto, “MISI GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG TERBUKA BERDASARKAN DOA TUHAN YESUS DALAM YOHANES 17:18-19,” *Manna Rafflesia* 9 (2), no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2023), https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/315/191.

²³ Purwoto, Triposa, and Prabowo, “Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani.”

²⁴ M.Ag. Dr. Paulus Purwoto, “Studi Eksploratori-Konfirmatori Konsep Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Menurut Doa Tuhan Yesus Berdasarkan Yohanes 17:18- 26 Bagi Gembala

Gereja tetap harus menjadi suatu persekutuan terbuka yang memberikan tempat/rumah berteduh bagi umatnya.

KESIMPULAN

Isu kesetaraan gender telah ada dari beberapa dekade lalu dan terus menjadi cerita yang tidak berkesudahan khususnya di antara jemaat Tuhan. Banyak persepsi yang muncul sebagai respons terhadap adanya isu ini. Umat Tuhan berusaha untuk memahami isu ini dengan cara mereka masing-masing. Namun, menariknya, sesungguhnya Alkitab telah memberikan jawaban yang konkret terkait pro-kontra kesetaraan gender dan pertanyaan apakah memang perempuan setara dengan laki-laki atau tidak.

Dalam kitab Kejadian 1:26-27 (kitab penciptaan), dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya dalam kondisi yang setara tanpa disertai dengan identitas hierarki tertentu. Hal ini sangatlah baik mengingat dengan kasih-Nya yang besar, Allah berhasil menciptakan yang tidak ada menjadi ada. Secara fisik, laki-laki dan perempuan memang berbeda. Mereka dilengkapi dengan organ yang berbeda pula. Namun, dari kaca mata Allah, laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama. Kesetaraan laki-laki dan perempuan juga terlihat dalam tugas mulia yang sama dari Allah agar mereka dapat beranak cucu dan mampu memelihara seluruh isi bumi ini. Laki-laki tidak diciptakan di atas perempuan. Dan sebaliknya, perempuan juga tidak diciptakan di atas laki-laki. Laki-laki dan perempuan sama-sama bersifat mulia, agung, dan berharga bagi Allah.

Dengan adanya pemahaman yang benar terkait isu kesetaraan gender, Gereja dapat mulai bergerak menjangkau jiwa dengan cara yang efektif dan tepat. Gereja perlu melakukan dialog secara aktif dengan umatnya agar Gereja mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi di antara umat Gereja. Gereja juga dapat secara bijak tetap menerima seluruh orang yang masuk ke dalam Gereja sebagai sahabat Gereja. Gereja tidak boleh sekali-kali menolak umat Gereja yang memiliki pemahaman/persepsi yang berbeda terkait isu-isu tertentu. Dengan demikian, kerukunan dapat tercipta dan umat Gereja akan terus setia bergerak melayani Tuhan dengan Gereja sebagai wadahnya.

Sidang Majelis Daerah Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta” (Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, 2022).

Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diberikan oleh penelitian ini adalah untuk memberikan perspektif terhadap isu kesetaraan gender yang. Umat Gereja perlu memahami konsep dasar dari kesetaraan gender sehingga dapat bersikap secara bijak dalam menyikapi isu ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi kepada Gereja untuk lebih maju dan mampu memahami isu-isu terkini yang sedang terjadi pada zaman modern. Gereja dituntut untuk lebih aktif dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan jemaatnya.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Apabila diteliti secara seksama, sesungguhnya penelitian ini dapat dikatakan jauh dari sempurna dan perlu disempurnakan. Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya dapat menelaah dampak yang terjadi akibat kesalahan persepsi dalam menyikapi isu kesetaraan gender. Penelitian lanjutan lainnya dapat juga dikerjakan dengan memberikan ruang bagi Gereja untuk menyampaikan apa yang menjadi kebutuhan Gereja erat kaitannya dengan kebutuhan jemaat pada zaman modern ini.

Ucapan Terima Kasih

Melalui adanya penelitian ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah menyertai dan mengasihi penulis. Lebih lanjut lagi, penulis mengucapkan apresiasi dan banyak terima kasih kepada Dosen pengampu Mata Kuliah Teologi Perjanjian Lanjut yaitu Dr. Hudus Maradu Pardede, M.Th yang telah selalu memberikan inspirasi dan bimbingan kepada penulis dan teman-teman sehingga penulis dan teman-teman mampu menyelesaikan Mata Kuliah tersebut.

REFERENSI

- Aryanti, Yosi. "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Solusi Dan Upaya Pencegahannya)." *HUMANISMA : Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (2019): 154.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.
- Dr. Paulus Purwoto, M.Ag. "Studi Eksploratori-Konfirmatori Konsep Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Menurut Doa Tuhan Yesus Berdasarkan Yohanes 17:18- 26 Bagi Gembala Sidang Majelis Daerah Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta." Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, 2022.
- Febbyolla Agnesia. "Waktu, Materi, Dan Ruang: Kisah Penciptaan Dalam Perspektif Kejadian 1:1-31." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 63–73.
- Filemon, Filemon. "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 26–28.

- Jurnal, Bonafide, Pendidikan Kristen, and Novalin Kaseh. "ANALISIS KISAH PENCIPTAAN SUMBER Y DALAM KEJADIAN 2 : 4b-25 DARI PERSPEKTIF EKOLOGI Sudah Sejak Lama Hubungan Manusia Dan Alam Terus Diperdebatkan . Keterkaitan Dalam Proses Menjadi . Apakah Alam Dilihat Hanya Sebagai Objek Tidak Terlepas Dari Ekonomi Kap" 3 (2022): 174–192.
- Kartini, Ade, and Asep Maulana. "Redefedensi Gender Dan Seks." *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 12, no. 2 (2019): 217–239.
- MandacanYehuda. "Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab." *Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 42–58.
- Nurjanah, Nunung. "Pengaruh Guru Dan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Gender Siswa Kelas Xi Sman I Sindang Indramayu." *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 1, no. 1 (2015): 1–22.
- Purwoto, Paulus. "MISI GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG TERBUKA BERDASARKAN DOA TUHAN YESUS DALAM YOHANES 17:18-19." *Manna Rafflesia* 9 (2), no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2023).
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/315/191.
- Purwoto, Paulus, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo. "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 69–83.
- Sibarani, Apriani Magdalena. "Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender." *Majalah Ilmiah METHODODA* 11, no. 1 (2021): 25–34.
- Sihombing, Bernike. "Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31." *Kurios* 1, no. 1 (2018): 76.
- Silalahi, Maria Lasfrida., and Dkk. "Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Kristen." *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)* 1, no. 3 (2022): 292–297.
<https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/view/846/562>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Sukendar, Yohanes. "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 24–39.
- Suryaningsih, Eko Wahyu, Yanto Sutrisno, and Djoko Sukono. "Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah." *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 31–42.